



Internalising Environmental Values through Islamic Religious Education in Junior High School

Internalisasi Nilai-Nilai Lingkungan Hidup melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama

Ayunda Serly^{1*}, Khozin², Rahmad Hakim³

^{1,2,3}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

This study aims to analyze the process of internalizing environmental character values through Islamic Religious Education (IRE) at SMP Alam Insan Mulia Lubuklinggau. Employing a qualitative case study approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, vice principal for curriculum, and Islamic studies teachers. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that the internalization process follows three stages: value transformation, value transaction, and transinternalization, aligned with Thomas Lickona's character components moral knowing, moral feeling, and moral action. The theoretical novelty of this study lies in integrating Lickona's framework with Islamic values in the unique context of a nature-based Islamic school, which remains underexplored in existing literature. Practically, the findings offer insights for teachers and principals to design contextual IRE learning and for policymakers to promote Islamic-based environmental education. This study is limited to a single school context, hence its findings are not broadly generalizable; future research should involve diverse educational settings to enrich theoretical and practical perspectives.

Keywords: Value Internalization, Environmental Character, Islamic Education, Nature-Based School

OPEN ACCESS

ISSN 2503 5405 (online)
ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:
Eni Fariyatul Fahyuni

Reviewed by:
Nurdyansyah
Imron Mustofa

* Correspondence:
Ayunda Serly
elayunda2023@gmail.com

Received: 06 May 2025

Accepted: 26 May 2025

Published: 11 June 2025

Citation:

Ayunda Serly, Khozin, Rahmad Hakim
(2025) Internalising Environmental
Values through Islamic Religious
Education in Junior High School

Halaqa: Islamic Education Journal 9:1.
doi: 10.21070/halaqa.v9i1.1724

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi karakter cinta lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Insan Mulia Lubuklinggau. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, dan guru Pendidikan Agama Islam, serta dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi, yang selaras dengan komponen karakter Thomas Lickona: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Kebaruan teoretis dari studi ini terletak pada integrasi kerangka karakter Lickona dengan nilai-nilai Islam dalam konteks sekolah berbasis alam, yang jarang dikaji sebelumnya. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi guru dan kepala sekolah dalam merancang pembelajaran PAI yang kontekstual serta bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan pendidikan lingkungan berbasis nilai keislaman. Keterbatasan studi terletak pada cakupan satu sekolah, sehingga generalisasi temuan terbatas; penelitian lanjutan dapat memperluas jangkauan pada berbagai jenjang dan jenis sekolah untuk memperkaya pemahaman.

Kata Kunci : Internalisasi Nilai, Karakter Lingkungan, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Alam

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2022 menunjukkan bahwa indeks kualitas lingkungan hidup Indonesia masih berada pada kategori sedang, dengan banyak sekolah yang belum menerapkan praktik ramah lingkungan secara konsisten. Survei nasional oleh Lembaga Survei Lingkungan Sekolah tahun 2023 juga menyatakan bahwa hanya 27% sekolah di Indonesia yang memiliki program pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai pelestarian lingkungan, menunjukkan rendahnya kesadaran ekologis di lingkungan pendidikan. Kerusakan hutan, pencemaran air dan udara, perubahan iklim, serta penurunan kualitas tanah merupakan fenomena yang bukan hanya terjadi di kota-kota besar atau kawasan industri, tetapi juga mulai dirasakan dampaknya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, termasuk dalam lingkungan pendidikan (Ainurrohman & Sudarti, 2022). Pendidikan dipandang memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis generasi muda sebagai calon pemimpin masa depan. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah dengan menanamkan karakter cinta lingkungan melalui pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) (Sumar, 2018).

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembentukan aspek spiritual dan moral peserta didik, melainkan juga memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap alam (Judrah et al., 2024). Dalam Islam, hubungan manusia dengan alam tidak hanya bersifat instrumental tetapi juga teosentris (Abas & Mabur, 2022). Manusia diberi amanah sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah: 30) dan diminta untuk tidak membuat kerusakan di bumi setelah adanya perbaikan (QS. Al-A'raf: 56). Pesan-pesan Al-Qur'an yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan menjadi dasar teologis untuk membangun paradigma pendidikan berbasis cinta lingkungan yang bernilai ibadah.

Namun dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai lingkungan dalam pendidikan, termasuk PAI, masih sering bersifat normatif dan tidak menyentuh aspek afektif serta perilaku nyata peserta didik. Materi PAI di banyak sekolah masih lebih banyak berfokus pada aspek ritual dan hukum Islam tanpa diimbangi dengan internalisasi nilai-nilai ekologis dalam kehidupan sehari-hari (Chasanah, 2023). Padahal, jika dilakukan dengan pendekatan yang tepat, PAI dapat menjadi wadah strategis untuk menginternalisasikan karakter cinta lingkungan secara sistematis dan kontekstual.

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai studi telah dilakukan untuk melihat bagaimana karakter cinta lingkungan ditanamkan di lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, penelitian oleh Karimah (2024) di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Beran menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai lingkungan dalam pembelajaran melalui kegiatan rutin, tindakan spontan, dan keteladanan guru. Penelitian lain yang dilakukan oleh Suningsih (2022) menyoroti pentingnya penanaman nilai cinta lingkungan dalam pendidikan agama di sekolah dasar sebagai upaya membangun kesadaran sejak dini terhadap kelestarian alam. Penelitian lain oleh Gunansyah (2022) menyoroti peran guru dalam menanamkan karakter peduli terhadap lingkungan pada siswa, guru dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada kelas IV dengan mengajak serta siswa belajar di luar ruangan untuk lebih dekat dengan alam, serta memberikan contoh bagaimana cara

merawat lingkungan dengan benar agar peserta didik merasa tertarik untuk ikut peduli terhadap lingkungannya. Sementara itu, (Mukhtar et al., 2022) menegaskan bahwa seluruh warga sekolah, termasuk guru dan tenaga kependidikan, memiliki tanggung jawab kolektif dalam menciptakan budaya sekolah yang ramah lingkungan.

Kendati demikian, kajian-kajian sebelumnya sebagian besar berfokus pada pendidikan dasar (MI/SD) dan lebih menekankan pada aspek integratif antara kurikulum dan kegiatan sekolah. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana proses internalisasi karakter cinta lingkungan dilakukan melalui Pendidikan Agama Islam di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), terutama pada sekolah yang berbasis alam dengan pendekatan khas. Di sinilah letak urgensi dan kebaruan dari penelitian ini. Untuk memperjelas posisi kebaruan studi ini, berikut tabel perbandingan:

[Tabel 1 About Here]

Penelitian ini menghadirkan kebaruan pada tiga aspek: 1.) Konteks sekolah alam di tingkat SMP yang belum banyak diteliti. 2.) Integrasi model internalisasi nilai Islam dengan teori Lickona secara eksplisit. 3.) Pemetaan proses internalisasi yang komprehensif dari pengetahuan, perasaan, hingga tindakan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur tentang pendidikan karakter Islam berbasis lingkungan dan membuka jalan bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih aplikatif.

SMP Alam Insan Mulia Lubuklinggau merupakan salah satu sekolah yang mengusung konsep pendidikan alam dan holistik yang menyatu dengan nilai-nilai Islam. Sekolah ini tidak hanya mengajarkan PAI dalam ruang kelas secara konvensional, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan keseharian peserta didik, termasuk dalam interaksi mereka dengan lingkungan alam sekitar. Dalam praktiknya, pembelajaran PAI di SMP Alam Insan Mulia dikaitkan dengan kegiatan nyata seperti sedekah alam, pengelolaan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle), dan kegiatan konservasi sederhana. Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan untuk menelusuri lebih dalam bagaimana karakter cinta lingkungan dapat diinternalisasikan secara sistematis melalui mata pelajaran PAI.

Dalam menjawab tantangan tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka teori dari Thomas Lickona tentang Komponen Karakter yang Baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) (Lickona, 2019b). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis tidak hanya aspek kognitif peserta didik dalam memahami nilai-nilai lingkungan, tetapi juga bagaimana mereka merasakannya dan menjaganya alam dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Dalam pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan model internalisasi karakter cinta lingkungan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

Dari sudut pandang praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi sekolah-sekolah Islam lainnya yang ingin mengembangkan karakter cinta lingkungan melalui PAI. Temuan-temuan yang diperoleh dapat dijadikan sebagai rujukan dalam merancang kurikulum, metode pembelajaran, serta program-program kegiatan yang berorientasi pada pembangunan karakter dan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis dalam mengembangkan model integrasi antara pendidikan karakter, nilai-nilai Islam, dan pendidikan lingkungan.

Dengan mempertimbangkan urgensi ekologis, kekuatan

nilai-nilai Islam, dan peran strategis pendidikan, maka penting untuk menggali dan mendokumentasikan bagaimana internalisasi karakter cinta lingkungan dapat dilakukan secara efektif melalui Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menjadi relevan karena mengisi kekosongan literatur pada jenjang pendidikan menengah pertama, serta menawarkan pendekatan kontekstual yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah Islam lainnya. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis proses internalisasi karakter cinta lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Insan Mulia Lubuklinggau, dengan mengacu pada teori karakter Lickona, serta mendokumentasikan praktik-praktik terbaik yang dilakukan oleh pendidik dan lembaga dalam membentuk generasi yang religius sekaligus ekologis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Cresswell, 2013). Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena sosial dan pendidikan yang kompleks dalam konteks alami. Sementara itu, jenis studi kasus digunakan untuk menelusuri secara komprehensif proses internalisasi karakter cinta lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah yang spesifik, yaitu SMP Alam Insan Mulia Lubuklinggau. Studi kasus dipandang relevan karena memungkinkan peneliti menangkap keunikan dan kekhasan dari proses pendidikan karakter yang dilakukan secara kontekstual di sekolah berbasis alam.

Lokasi penelitian ini adalah SMP Alam Insan Mulia Lubuklinggau yang beralamat di Jl. Jambi KM 11 RT. 02 Kelurahan Belau I, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis alam, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendidikan karakter, serta mengembangkan budaya cinta lingkungan dalam kehidupan sekolah. Dengan latar belakang tersebut, sekolah ini menjadi tempat yang strategis untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai cinta lingkungan dapat ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Subjek penelitian terdiri dari tiga orang informan kunci yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam di sekolah, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru mata pelajaran PAI. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan kriteria tertentu seperti pengalaman kerja di atas tiga tahun, pemahaman mendalam terhadap visi dan misi sekolah, serta keterlibatan aktif dalam perancangan dan pelaksanaan program-program pembelajaran dan karakter.

[Tabel 2. About Here]

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti turut hadir dalam berbagai kegiatan sekolah, termasuk pembelajaran PAI di kelas, kegiatan rutin seperti sedekah alam, serta program pengelolaan sampah dan penghijauan lingkungan sekolah. Observasi dilakukan selama kurang lebih dua minggu untuk menangkap pola interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan sekitar dalam konteks pembelajaran yang memuat nilai cinta lingkungan.

Teknik wawancara digunakan untuk menggali

informasi secara lebih dalam dari para informan mengenai bagaimana proses internalisasi karakter cinta lingkungan dirancang dan diterapkan melalui mata pelajaran PAI. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel, memungkinkan informan untuk menjelaskan pengalaman, strategi, dan tantangan yang mereka hadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Setiap sesi wawancara berlangsung sekitar 45 hingga 60 menit, direkam dengan izin informan, lalu ditranskripsi secara utuh untuk dianalisis lebih lanjut.

Dokumentasi juga menjadi bagian penting dari proses pengumpulan data. Dokumen yang dikumpulkan meliputi perangkat pembelajaran guru PAI, silabus, catatan kegiatan siswa, dokumentasi kegiatan cinta lingkungan (foto dan video), serta buku pedoman karakter sekolah. Dokumen-dokumen ini membantu peneliti memahami kebijakan, struktur program, dan nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan karakter cinta lingkungan di sekolah.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan silang antara pernyataan para informan untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi. Validitas data juga diperkuat melalui diskusi dengan teman sejawat (*peer debriefing*) dan pembimbing akademik sebagai bagian dari proses verifikasi interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif dari Miles, Huberman, Saldana (2014) yang meliputi empat tahapan utama, yaitu: pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun seluruh data lapangan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses penyaringan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data agar fokus pada isu-isu utama yang berkaitan dengan internalisasi karakter cinta lingkungan. Selanjutnya, data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk naratif, tabel, dan kutipan langsung dari informan untuk mempermudah pembacaan dan pemahaman. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menyusun interpretasi temuan berdasarkan kerangka teori Thomas Lickona serta mengaitkannya dengan konteks Pendidikan Agama Islam dan budaya sekolah berbasis alam.

Melalui pendekatan metodologis ini, peneliti berusaha menghasilkan gambaran yang utuh, valid, dan mendalam tentang proses internalisasi karakter cinta lingkungan yang dilakukan melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Insan Mulia Lubuklinggau. Harapannya, hasil temuan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan karakter Islam berbasis lingkungan di sekolah-sekolah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana internalisasi karakter cinta lingkungan diterapkan melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Alam

Insan Mulia Lubuklinggau. Internalisasi karakter dipahami sebagai proses bertahap dan berkelanjutan yang melibatkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan perilaku (tindakan) yang terintegrasi dalam kehidupan siswa sehari-hari. Proses ini dalam kajian ini dianalisis berdasarkan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona, yang terdiri dari tiga komponen utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Temuan penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang dianalisis secara kualitatif untuk menangkap makna, dinamika, serta pola implementasi nilai-nilai cinta lingkungan dalam praktik pendidikan agama Islam (Lickona, 2019a).

Pengetahuan moral (*Moral Knowing*) menjadi tahap awal dalam pendidikan karakter, yang fokus utamanya adalah pada pemahaman nilai-nilai moral. Pada fase ini, peserta didik diharapkan dapat mengenali dan membedakan berbagai nilai moral, serta memahami cara melihat situasi dari perspektif orang lain. Hal ini juga meliputi kemampuan untuk membayangkan cara berpikir orang lain, menyadari arti menjadi individu yang bermoral, dan mengenal serta memahami diri sendiri dengan lebih baik (Sari, 2020).

Lickona menyebutkan Perasaan moral (*moral feeling*) berhubungan dengan emosi, perasaan, dan pembentukan daripada sebuah sikap yang nantinya tertanam pada diri individu (Lickona, 2019b). Pada tahap ini, fokusnya adalah aspek emosional anak, termasuk hati nurani, harga diri, empati, cinta terhadap kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Melalui tahap ini, peserta didik dapat melakukan introspeksi dan menilai dirinya sendiri.

Sukiyat (2020) menyebutkan bahwa pelaksanaan Program pendidikan karakter harus bertujuan untuk meningkatkan perilaku anak, termasuk sikap simpati, toleransi, kebaikan hati, kasih sayang, dan kemampuan memaafkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan karakter sangat berkaitan dengan perkembangan sosial anak, yang pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter anak menjadi baik.

Moral action di lingkungan sekolah diwujudkan melalui kegiatan rutin sedekah alam. Kegiatan ini mencakup membersihkan kelas, halaman sekolah, dan fasilitas umum lainnya secara terjadwal. Selain itu, pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) diterapkan dengan menyediakan tempat sampah terpisah serta mengadakan pelatihan daur ulang sederhana bagi siswa.

1. Tahap Moral Knowing: Pemahaman Kognitif Siswa tentang Nilai-Nilai Islam dan Lingkungan

Tahap awal dari proses internalisasi adalah tahap *moral knowing*, yaitu pemahaman siswa terhadap nilai-nilai lingkungan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru secara eksplisit menyampaikan keterkaitan antara perintah agama dan tanggung jawab manusia terhadap alam.

Guru PAI di SMP Alam menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan adalah mengaitkan materi fikih, akidah, dan akhlak dengan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis yang relevan dengan tema lingkungan. Misalnya, QS. Al-

Baqarah: 30 tentang peran manusia sebagai khalifah, QS. Al-A'raf: 56 tentang larangan membuat kerusakan, dan hadis yang menyebut menanam pohon sebagai sedekah.

Guru menyampaikan sebagai berikut dalam salah satu wawancaranya:

"Setiap kali kita masuk pada pembahasan tentang kehidupan atau ibadah sehari-hari, saya selalu selipkan ajaran bahwa menjaga lingkungan itu adalah bentuk pengabdian kepada Allah. Saya katakan ke siswa bahwa membersihkan sampah bukan hanya soal disiplin, tapi bagian dari amal."

Wawancara ini memperlihatkan bahwa guru berupaya membangun kesadaran kognitif siswa dengan menunjukkan dasar-dasar tekstual dan normatif dari ajaran Islam tentang lingkungan.

Observasi peneliti terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa telah mampu menyebutkan dalil Al-Qur'an dan hadis ketika membahas topik lingkungan. Dalam diskusi kelas, siswa menunjukkan kemampuan memahami bahwa kebersihan, ketertiban, dan konservasi alam merupakan bagian dari nilai Islam yang harus diamalkan.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menegaskan bahwa kurikulum yang disusun sekolah telah memberikan ruang cukup untuk menyisipkan isu-isu lingkungan dalam mata pelajaran agama. Ia menyampaikan:

"Kurikulum PAI di sekolah kami memang kami sesuaikan dengan konteks alam. Karena itu, guru-guru kami wajib menyesuaikan RPP-nya agar tidak hanya menyampaikan aspek normatif, tetapi juga kontekstual."

Hal ini menunjukkan bahwa proses *moral knowing* telah diakomodasi secara sistematis dalam kebijakan kurikulum dan rencana pembelajaran sekolah.

2. Tahap Moral Feeling: Pembentukan Kesadaran Emosional dan Sikap Empatik terhadap Lingkungan

Tahap selanjutnya dari proses internalisasi adalah pembentukan kesadaran emosional dan empati siswa terhadap isu-isu lingkungan. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga mengajak siswa untuk merenungkan makna dan dampak dari perilaku manusia terhadap lingkungan.

Salah satu metode yang digunakan adalah renungan hijau, yaitu kegiatan refleksi spiritual yang dilakukan setelah menonton tayangan dokumenter tentang kerusakan lingkungan. Dalam kegiatan tersebut, siswa diajak merenungi dampak negatif dari pencemaran, penebangan liar, atau limbah plastik, serta diminta untuk menulis renungan pribadi.

Dalam wawancara, guru PAI mengungkapkan:

"Saya ingin anak-anak tidak hanya tahu, tapi juga peduli. Saya pernah putar video tentang kura-kura yang terluka karena plastik. Ada siswa yang langsung menangis dan menulis, 'Saya malu sebagai manusia yang merusak bumi.' Saat itulah saya tahu bahwa"

rasa itu sudah mulai tumbuh.”

Hal ini menunjukkan bahwa nilai cinta lingkungan bukan hanya ditransmisikan, tetapi dihidupkan dalam perasaan siswa melalui pendekatan reflektif dan empatik.

Selain itu, program seperti *Qur'an dan Alam* yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali juga menjadi sarana untuk menghidupkan kesadaran batin siswa. Kegiatan ini dilakukan di luar kelas, di bawah pohon, di mana siswa membaca ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam, lalu mendiskusikan maknanya secara bersama-sama.

Dari catatan observasi peneliti, kegiatan ini menciptakan suasana yang tenang dan khusyuk, memperkuat ikatan spiritual siswa terhadap lingkungan. Siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap pembelajaran yang menyatu dengan alam, yang juga memperkuat rasa syukur dan tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan

3. Tahap Moral Action: Perilaku Nyata dan Keterlibatan Aktif dalam Pelestarian Lingkungan

Puncak dari proses internalisasi adalah moral action, yaitu penerapan nilai-nilai yang telah diketahui dan dirasakan dalam tindakan nyata. Di SMP Alam Insan Mulia, terdapat berbagai program yang dirancang untuk mewadahi tindakan ekologis siswa secara langsung dan berkelanjutan.

Salah satu program unggulan adalah Sedekah Alam, yaitu kegiatan rutin membersihkan sekolah dan lingkungan sekitar setiap Jumat pagi. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh siswa, tetapi juga guru dan staf sekolah, sehingga menciptakan kebersamaan dalam kepedulian terhadap lingkungan.

Kepala sekolah menjelaskan:

“Kami ingin semua warga sekolah terlibat. Dengan sedekah alam, kami ajarkan bahwa mencintai bumi adalah bentuk sedekah dan ibadah. Anak-anak kami beri tanggung jawab bersih-bersih, dan mereka bangga melakukannya.”

Program lain yang tak kalah penting adalah *Bank Sampah Syariah*, di mana siswa mengumpulkan sampah anorganik dari rumah dan sekolah, lalu menukarkannya menjadi nilai tabungan yang kemudian digunakan untuk membeli bibit tanaman atau donasi ke kegiatan sosial. Siswa juga diajarkan mempraktikkan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara, guru PAI menuturkan:

“Melalui bank sampah, siswa belajar disiplin, tanggung jawab, dan nilai keikhlasan. Mereka tidak hanya membawa sampah, tapi juga belajar mengelola dan berbagi hasilnya. Ini pendidikan karakter yang konkret.”

Bentuk tindakan lainnya adalah partisipasi aktif siswa dalam *Taman Surga Sekolahku*, yaitu

proyek penghijauan sekolah yang melibatkan semua siswa dalam menanam dan merawat tanaman. Setiap siswa diberi satu pot tanaman yang menjadi tanggung jawab mereka sepanjang tahun ajaran.

Observasi peneliti menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam kegiatan ini. Mereka bahkan memberi nama pada tanaman masing-masing, menyiramnya setiap hari, dan menghiasinya dengan kreativitas masing-masing.

Seorang siswa dalam catatan refleksi menulis:

“Tanaman ini seperti sahabat saya. Saya rawat supaya dia tidak mati, karena dia juga makhluk Allah. Kalau saya merusaknya, saya merasa berdosa.”

4. Dukungan Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru

Keberhasilan internalisasi karakter cinta lingkungan tidak hanya bergantung pada program yang dirancang, tetapi juga pada budaya sekolah yang mendukung dan keteladanan para guru. Seluruh guru dan staf sekolah menjadi teladan dalam menerapkan gaya hidup ramah lingkungan. Guru menggunakan botol minum isi ulang, menghindari plastik sekali pakai, dan turut serta dalam kegiatan bersih-bersih bersama siswa.

Guru PAI menyatakan:

“Kami tidak ingin hanya menyuruh, tapi memberi contoh. Kalau kami melarang plastik tapi kami sendiri bawa kantong kresek, pesan kami tidak akan sampai. Keteladanan itu bagian dari pendidikan paling efektif.”

Budaya sekolah juga dibentuk melalui visualisasi nilai. Di berbagai sudut sekolah, terdapat kutipan ayat Al-Qur'an dan hadis tentang lingkungan. Poster edukatif tentang pengelolaan sampah, pohon-pohon bernama Islami, dan papan refleksi menjadi bagian dari suasana yang mendukung proses internalisasi.

5. Integrasi Nilai melalui Kegiatan Lintas Mata Pelajaran

Pendidikan karakter cinta lingkungan di SMP Alam Insan Mulia tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran lain. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan holistik yang mendukung internalisasi nilai secara lintas disiplin.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa integrasi nilai lingkungan dalam pembelajaran adalah bagian dari kebijakan sekolah yang disebut sebagai *kurikulum kontekstual berbasis nilai*. Dalam implementasinya, guru dari berbagai bidang studi diberi ruang untuk menyesuaikan materi ajar dengan nilai-nilai karakter, termasuk cinta lingkungan.

“Kami tidak ingin nilai cinta lingkungan hanya menjadi urusan guru PAI. Justru harus menjadi tanggung jawab bersama. Guru Matematika bisa

mengaitkan soal hitungan dengan data sampah plastik, guru Bahasa Indonesia memberi tugas membuat puisi tentang pohon atau sungai.”

Observasi peneliti pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII memperlihatkan bahwa siswa diminta menulis cerpen dengan tema “Sahabat Alam”, dan hasil tulisan siswa menunjukkan daya imajinasi sekaligus kepedulian terhadap lingkungan. Sedangkan di mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, guru mengajak siswa mengamati proses fotosintesis secara langsung di kebun sekolah.

Salah satu siswa menyampaikan dalam refleksi tertulis:

“Dulu saya kira pelajaran IPA hanya soal rumus. Tapi sekarang saya jadi tahu bahwa tumbuhan juga bagian dari kehidupan kita yang harus dijaga. Saya lebih senang belajar di kebun daripada di kelas.”

Dari uraian tersebut dapat di lihat bahwa integrasi nilai lingkungan dalam pembelajaran lintas mata pelajaran semakin memperkuat proses internalisasi nilai, terutama karena didukung oleh pengalaman langsung dan penerapan konteks nyata.

Rekapitulasi Skor Persepsi Guru terhadap Respons Siswa berdasarkan skala Likert 1–5, dari hasil wawancara terstruktur tambahan,

[Tabel 3. About Here]

Skor diambil dari 3 guru yang mengisi form wawancara tertutup (skala 1 = sangat rendah, 5 = sangat tinggi). Walaupun secara umum implementasi internalisasi nilai cinta lingkungan melalui PAI berjalan dengan baik, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang dihadapi oleh pihak sekolah, guru, dan siswa.

Guru PAI menyatakan bahwa salah satu tantangan terbesar adalah menjaga konsistensi perilaku siswa, terutama di luar lingkungan sekolah. Menurutnya, ada sebagian siswa yang sangat disiplin saat berada di sekolah, tetapi cenderung abai ketika berada di rumah atau di tempat umum.

“Mereka mungkin masih menganggap bahwa aturan lingkungan hanya berlaku di sekolah. Itu sebabnya kami mulai melibatkan orang tua. Harapannya, nilai-nilai ini juga hidup di rumah.”

Untuk menjawab tantangan tersebut, sekolah mengembangkan program *Sedekah Alam Keluarga*, yaitu kegiatan akhir pekan di mana siswa dan keluarga diminta melakukan aksi cinta lingkungan bersama, seperti menanam pohon, membersihkan selokan, atau memilah sampah rumah tangga.

Kepala sekolah menjelaskan:

“Kami sadar pendidikan karakter tidak bisa satu arah. Harus melibatkan orang tua juga. Karena jika hanya di sekolah yang hijau, tapi rumahnya tidak, maka proses internalisasi bisa terhambat.”

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sarana pendukung seperti ruang pengomposan atau pengelolaan limbah skala kecil yang belum optimal. Beberapa guru mengusulkan adanya kolaborasi dengan dinas lingkungan hidup agar sekolah mendapatkan pendampingan teknis dalam pengembangan fasilitas daur ulang.

6. Model Internalisasi Karakter Cinta Lingkungan melalui PAI

Berdasarkan data empiris yang diperoleh, peneliti menyusun model implementasi internalisasi karakter cinta lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam yang terbagi dalam tiga tahap sesuai teori Thomas Lickona, yaitu:

[Tabel 4. About Here]

Model ini dapat dijadikan kerangka kerja bagi sekolah lain yang ingin menerapkan pendidikan karakter berbasis agama dan lingkungan secara terpadu dan kontekstual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi karakter cinta lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Insan Mulia Lubuklinggau telah berjalan secara bertahap, terstruktur, dan kontekstual. Nilai-nilai cinta lingkungan ditanamkan tidak hanya melalui pembelajaran kognitif, tetapi juga melalui pengalaman spiritual, refleksi afektif, dan tindakan nyata yang konsisten. Proses ini diperkuat dengan dukungan budaya sekolah, keteladanan guru, serta melibatkan orang tua.

[Figure 1. About here]

Gambar lingkaran menunjukkan bahwa 35% dari keseluruhan kode tematik berkaitan dengan tindakan nyata siswa dalam menjaga lingkungan (*moral action*), diikuti oleh dimensi afektif (*moral feeling*) sebanyak 30%, dan aspek kognitif (*moral knowing*) sebanyak 25%. Hanya 10% yang mencerminkan hambatan eksternal seperti pengaruh rumah dan masyarakat. Meskipun terdapat sejumlah tantangan, terutama dalam hal konsistensi perilaku siswa di luar sekolah, sekolah telah merancang strategi inovatif untuk mengatasinya. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter ekologis siswa, serta pentingnya kolaborasi antar komponen sekolah untuk menciptakan budaya cinta lingkungan yang autentik.

B. Pembahasan

Dalam Pembahasan ini mengacu langsung pada hasil penelitian sebelumnya. Pembahasan ini mengintegrasikan temuan lapangan dengan kerangka teori Thomas Lickona dan relevansi pustaka, serta memberikan interpretasi kritis terhadap kontribusi, kekuatan, keterbatasan, dan peluang pengembangan internalisasi karakter cinta lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah berbasis alam.

1. Internalisasi Nilai Islam sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Cinta Lingkungan

Pada Pemaparan Hasil penelitian

memperlihatkan bahwa internalisasi karakter cinta lingkungan di SMP Alam Insan Mulia dilakukan melalui pendekatan bertahap yang bersandar pada ajaran Islam serta dikemas dalam pembelajaran yang kontekstual dan humanis. Keteladanan guru, kegiatan spiritual, serta keterlibatan siswa dalam program lingkungan menjadikan proses internalisasi ini bukan sekadar formalitas, tetapi sebagai transformasi nilai yang berakar dari kesadaran agama dan tanggung jawab moral.

Secara teoritis, proses ini sejalan dengan konsep karakter menurut Lickona (2019b) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks sekolah Islam berbasis alam, ketiga dimensi tersebut diterjemahkan melalui pendekatan yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis.

Guru PAI berperan strategis dalam membumikan konsep-konsep religius tersebut ke dalam kehidupan siswa sehari-hari. Ayat-ayat tentang larangan merusak bumi (QS. Al-A'raf: 56), kewajiban manusia sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah: 30), serta hadis tentang menanam pohon menjadi pengikat nilai spiritual dan ekologi dalam satu kesatuan pemahaman. Pemahaman inilah yang menjadi tahap awal dari pembentukan karakter cinta lingkungan.

2. Moral Knowing: Menjadikan Nilai sebagai Pengetahuan yang Relevan dan Reflektif

Dimensi moral knowing menekankan pentingnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan ajaran Islam terkait lingkungan. Dalam penelitian ini, proses moral knowing dibentuk melalui pengintegrasian materi lingkungan dalam pembelajaran PAI dan kurikulum sekolah secara umum. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi dihubungkan langsung dengan peristiwa nyata seperti pencemaran sungai, perubahan iklim, dan gaya hidup konsumtif manusia modern.

Hal ini relevan dengan gagasan Tilaar (1999) bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari proses penyadaran intelektual terhadap realitas kehidupan, bukan sekadar hafalan teks. Pendekatan kontekstual yang dilakukan guru di SMP Alam memungkinkan siswa melihat keterkaitan antara agama dan kehidupan ekologis mereka secara langsung.

Guru dan wakil kepala sekolah memberikan afirmasi bahwa pemahaman nilai yang kuat memudahkan siswa membedakan antara perilaku yang baik dan buruk terhadap lingkungan. Sebagaimana terlihat dari kemampuan siswa mengaitkan tindakan sederhana seperti tidak membuang sampah sembarangan sebagai bagian dari kepatuhan terhadap nilai Islam, maka proses *moral knowing* telah berkembang melampaui sekadar pengetahuan menjadi kepercayaan moral yang tertanam

3. Moral Feeling: Menghidupkan Empati melalui Pengalaman Spiritual dan Refleksi

Setelah nilai dipahami, tahap berikutnya dalam internalisasi karakter adalah moral feeling,

yaitu kemampuan siswa merasakan, menghayati, dan memiliki kepekaan moral terhadap isu-isu lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti renungan hijau, membaca Al-Qur'an di alam terbuka, serta menulis jurnal reflektif menjadi media yang sangat efektif dalam membangkitkan perasaan cinta dan tanggung jawab terhadap alam.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2019b) bahwa karakter tidak cukup dibentuk melalui pengajaran nilai, tetapi juga melalui penanaman rasa, empati, dan hati nurani yang menyentuh dimensi afektif peserta didik. Ketika siswa menangis setelah menonton dokumenter tentang pencemaran laut dan menuliskan refleksi yang menunjukkan rasa bersalah, maka pendidikan karakter telah menyentuh dimensi terdalam dari kesadaran moral.

Program spiritual yang dilakukan secara rutin seperti pembacaan ayat-ayat lingkungan dan tadabbur alam juga memperkuat pengalaman transendental siswa dengan alam (Arbi, 2019). Dalam konteks ini, pendidikan agama berperan sebagai pintu masuk spiritual untuk memahami bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang wajib dijaga dan dipelihara, bukan dieksploitasi.

4. Moral Action: Dari Nilai ke Tindakan Nyata dan Berkelanjutan

Dimensi ketiga dari pendidikan karakter adalah moral action, yaitu tindakan nyata yang dilakukan siswa sebagai perwujudan dari nilai-nilai yang telah dipahami dan dirasakan. Dalam konteks penelitian ini, program-program seperti sedekah alam, bank sampah syariah, penanaman pohon, serta proyek taman sekolahku merupakan bukti nyata bahwa siswa tidak hanya mengetahui dan peduli, tetapi juga mampu bertindak secara konkret.

Program-program tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi dirancang sebagai rutinitas yang membentuk budaya sekolah. Tanggung jawab merawat tanaman, menyortir sampah, dan menjaga kebersihan menjadi bagian dari kehidupan siswa, bukan sekadar kegiatan tambahan. Ini mencerminkan keberhasilan internalisasi pada tahap tertinggi: nilai yang telah menjadi perilaku.

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial oleh Bandura (1969), perilaku dipengaruhi oleh model dan penguatan sosial. Keteladanan guru, keterlibatan kepala sekolah, serta apresiasi terhadap siswa yang aktif dalam menjaga lingkungan menjadi faktor yang mendorong pembiasaan moral ini.

5. Sekolah Alam dan Relevansinya terhadap Internalisasi Nilai

Salah satu keunikan penelitian ini adalah konteks pelaksanaannya di sekolah berbasis alam. Sekolah alam memiliki pendekatan pembelajaran yang menyatu dengan lingkungan fisik, memungkinkan siswa untuk mengalami secara langsung hubungan manusia dengan alam. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi belajar di bawah pohon, bercocok tanam, dan berinteraksi langsung dengan tanah dan tanaman.

Konteks ini sangat memperkuat proses internalisasi karena nilai yang diajarkan langsung berkorelasi dengan objek nyata. Sejalan dengan pendekatan experiential learning dari Kolb et al. (2014),

pengalaman konkret menjadi fondasi utama dalam membangun pemahaman dan tindakan. Pendidikan agama dalam konteks sekolah alam menjadi sangat efektif karena membawa spiritualitas ke dalam konteks nyata kehidupan.

Meskipun proses internalisasi berjalan efektif di lingkungan sekolah, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya dukungan dari lingkungan rumah dan masyarakat. Guru menyampaikan bahwa sebagian siswa belum menunjukkan konsistensi perilaku ramah lingkungan di luar sekolah karena pengaruh lingkungan rumah yang tidak mendukung.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan ekosistem yang lebih luas, tidak cukup hanya dilakukan di sekolah. Peran orang tua, lingkungan sekitar, bahkan media massa harus menjadi mitra dalam membentuk karakter anak.

Hal ini memperkuat gagasan Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan anak, bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh berbagai sistem yang saling berinteraksi, mulai dari mikrosistem (keluarga), mesosistem (sekolah), hingga makrosistem (budaya dan nilai sosial masyarakat).

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi karakter cinta lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Alam Insan Mulia Kota Lubuklinggau Sumatra Selatan. Berdasarkan hasil analisis data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, serta refleksi siswa, ditemukan bahwa internalisasi karakter cinta lingkungan berlangsung secara bertahap dan terstruktur dalam tiga dimensi utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action, sebagaimana dijelaskan dalam teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona.

Pada tahap moral knowing, siswa diperkenalkan pada nilai-nilai lingkungan yang bersumber dari ajaran Islam. Guru PAI secara sistematis mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pelestarian alam dalam setiap materi pembelajaran. Ayat-ayat seperti QS. Al-A'raf: 56 tentang larangan berbuat kerusakan di bumi dan QS. Al-Baqarah: 30 tentang amanah kekhalifahan manusia menjadi landasan kognitif siswa dalam memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan kewajiban spiritual.

Tahap kedua, moral feeling, terwujud melalui berbagai kegiatan reflektif dan pengalaman spiritual yang menghidupkan kesadaran emosional siswa terhadap alam. Kegiatan seperti renungan hijau, pembacaan ayat-ayat tentang lingkungan di alam terbuka, serta penulisan jurnal refleksi mendorong siswa untuk merasakan keterhubungan moral dan spiritual mereka dengan alam. Siswa tidak hanya memahami nilai secara rasional, tetapi juga merasakan dampaknya secara afektif.

Tahap ketiga, moral action, adalah puncak dari proses internalisasi di mana siswa menunjukkan perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai cinta lingkungan. Kegiatan seperti sedekah alam, bank sampah syariah, pengelolaan taman sekolah, dan program penghijauan merupakan bentuk nyata dari internalisasi yang berhasil. Siswa menunjukkan konsistensi dalam berperilaku ramah lingkungan di sekolah dan, dalam beberapa kasus, juga di rumah.

Faktor pendukung utama dari keberhasilan proses ini adalah pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman

(experiential learning), keteladanan guru, budaya sekolah yang religius dan ekologis, serta integrasi lintas kurikulum. Sekolah secara strategis menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan nilai-nilai agama dan cinta lingkungan hadir secara nyata dalam keseharian siswa.

Penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, terutama berkaitan dengan konsistensi perilaku siswa di luar sekolah. Lingkungan rumah dan masyarakat yang kurang mendukung nilai-nilai cinta lingkungan menjadi hambatan dalam memperluas internalisasi karakter di luar ruang sekolah. Oleh karena itu, melibatkan orang tua dan kolaborasi lintas pihak menjadi penting untuk memperkuat keberlanjutan pendidikan karakter.

Dari sisi kontribusi, secara teoretis penelitian ini memperkaya literatur tentang internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter, khususnya dalam konteks lingkungan hidup. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori Lickona dapat diadaptasi secara kontekstual dengan nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter ekologis peserta didik di sekolah Islam berbasis alam.

Secara praktis, penelitian ini menghasilkan model pendidikan karakter cinta lingkungan yang dapat direplikasi di sekolah lain. Model ini terdiri dari tahapan transformasi nilai (moral knowing), transaksi nilai (moral feeling), dan transinternalisasi nilai (moral action) yang ditopang oleh budaya sekolah, pembelajaran lintas mata pelajaran, serta keteladanan guru.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga peduli secara ekologis. Bila dikelola secara kontekstual, integratif, dan berkelanjutan, pendidikan agama dapat menjadi wahana pembentukan karakter cinta lingkungan yang autentik dan aplikatif.

Peneliti menyadari bahwa membentuk karakter cinta lingkungan tidak dapat dilakukan secara instan atau satu arah. Ia adalah proses yang memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Pendidikan Agama Islam, bila dikelola secara kontekstual dan berorientasi pada praktik nyata, dapat menjadi ruang strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga peduli secara sosial dan ekologis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak mungkin terwujud dan selesai tanpa dukungan dari pihak SMP Alam Insan Mulia Lubuklinggau, serta pembimbing akademik Universitas Muhammadiyah Malang.

REFERENSI

- Abas, S., & Mabru, H. (2022). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam: (Kajian Pemikiran Hasan Hanafi Teosentris-Antroposentris). *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1), 77–99.
- Ainurrohman, S., & Sudarti, S. (2022). Analisis perubahan iklim dan global warming yang terjadi sebagai fase kritis. *Phi: Jurnal Pendidikan Fisika Dan Terapan*, 8(1), 1–10.
- Arbi, A. (2019). *Komunikasi Intrapribadi: Integrasi Komunikasi Spiritual, Komunikasi Islam, dan Komunikasi Lingkungan*. Prenada Media.
- Bandura, A. (1969). Social-learning theory of identificatory processes. *Handbook of Socialization Theory and Research*, 213, 262.
- Chasanah, U. (2023). *Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Tasawuf*. Penerbit P4I.
- Cresswell, J. (2013). *Qualitative inquiry & research design:*

Choosing among five approaches.

- Gunansyah, G. (2022). Peran Guru dalam Penanaman Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(7), 1450–1461.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Karimah, E. (2024). Implementasi Sekolah Berkarakter dengan Peduli Lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Muhammadiyah Beran. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(1), 860–865. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple/article/view/268>
- Kolb, D. A., Boyatzis, R. E., & Mainemelis, C. (2014). Experiential learning theory: Previous research and new directions. In *Perspectives on thinking, learning, and cognitive styles* (pp. 227–247). Routledge.
- Lickona, T. (2019a). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. https://books.google.co.id/books/about/Mendidik_Untuk_Membentuk_Karakter.html?hl=id&id=LT6AEAAAQBAJ&redir_esc=y
- Lickona, T. (2019b). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik*. Nusamedia.
- Miles, M. B., H. A. M., & S. J. (2014). *Qualitative data analysis*. Saga Published.
- Mukhtar, J., Nugroho, I., & Bayu, Y. (2022). Countermeasures Online Game Digital Pathology Through Islamic Religious Education. *Edukasi*, 16(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v16i1.36646>
- Sari, L. K. (2020). Pendidikan Berkarakter Perspektif Dalam Pembangunan Dan Pembentukan Moral Peserta Didik. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 4(1), 68–78. <https://doi.org/10.55115/WIDYACARYA.V4I1.554>
- Sukiyat. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=g6XODwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=sukiyat&ots=Ohc40C8UjV&sig=3JnzYMGwQ8OxFjnHW0Bi9n8TfnY&redir_esc=y#v=onepage&q=sukiyat&f=false
- Sumar, W. T. (2018). *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifian Lokal (Budaya Huyula)*. Deepublish.
- Suningsih, E. (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Cinta Lingkungan*.
- Tilaar, H. A. R. (1999). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2025 Ayunda Serly, Khozin, Rahmad Hakim. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms

List Of Table

1	Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	150
2	Profil Subjek Penelitian.....	151
3	Rekapitulasi Skor Persepsi Guru Terhadap Respon Siswa.....	154
4	Susunan Model Internalisasi Nilai Cinta Lingkungan dalam PAI Teori Thomas Lickona.....	154

Tabel 1 / Perbandingan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Lokasi	Jenjang	Model	Fokus
Karimah (2024)	MI Muhammadiyah Beran	MI	Integratif	Sikap lingkungan
Suningsih (2022)	SD Islam di Jawa Barat	SD	Nilai Islam	Kesadaran lingkungan
Gunansyah (2022) Penelitian ini	SD Negeri SMP Alam	SD SMP	Peran Guru Internalisasi	Pembiasaan karakter peduli lingkungan Karakter cinta lingkungan

Tabel 2 / Profil Subjek Penelitian

No.	Nama Subjek	Jabatan	Jenis Kelamin	Pengalaman Mengajar	Peran dalam Penelitian
1	Kepala Sekolah	Kepala Sekolah	Laki-laki	>10 tahun	Penanggung jawab program karakter
2	Wakil Kepala Sekolah	Kurikulum & Pembina Lingkungan	Perempuan	>7 tahun	Pengarah integrasi nilai lingkungan
3	Guru Pendidikan Agama Islam	Guru PAI kelas VII, VIII, IX	Perempuan	>5 tahun	Pelaksana langsung internalisasi nilai

Tabel 3 / Rekapitulasi Skor Persepsi Guru terhadap Respon Siswa

Pernyataan	Rata-rata Skor	Interpretasi
Siswa memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari iman	4,7	Sangat Tinggi
Siswa menunjukkan empati saat membahas kerusakan alam	4,5	Tinggi
Siswa terlibat aktif dalam program lingkungan sekolah	4,8	Sangat Tinggi
Siswa konsisten menjaga perilaku ramah lingkungan di luar sekolah	3,2	Sedang
Orang tua terlibat dalam mendukung pendidikan lingkungan di rumah	2,9	Rendah

Tabel 4 / Susunan model internalisasi nilai cinta lingkungan dalam PAI sesuai teori Thomas Lickona

Tahapan	Aktivitas Utama	Deskripsi
<i>Moral Knowing</i>	Pembelajaran ayat dan hadis tentang alam	Menanamkan dasar pemahaman bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari perintah agama
<i>Moral Feeling</i>	Renungan hijau, refleksi Qur'an alam	Menyentuh kesadaran emosional siswa agar tumbuh rasa empati dan tanggung jawab
<i>Moral Action</i>	Sedekah alam, bank sampah, taman hijau	Menyediakan wadah bagi siswa untuk berperilaku nyata dalam mencintai lingkungan

List Of Figure

1	Grafik Lingkaran Distribusi Tema Dominan.....	154
---	---	-----

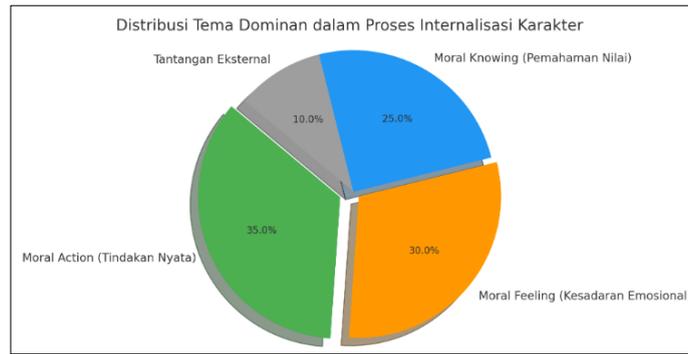


Figure 1 / Grafik Lingkaran Distribusi Tema Dominan